

PEMAHAMAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN (CTL)

Damayanti Nababan

IAKN Tarutung

Nababanyanty02@gmail.com

Christofel Agner Sipayung

IAKN Tarutung

christofelsipayung@gmail.com

Abstrak

Pemahaman pembelajaran kontekstual mengetahui bahwa pengetahuan seseorang guru yang harus dapat menciptakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual tidak bersifat ekslusif akan tetapi dapat digabungkan dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan menghubungkan antara apa yang peserta didik (siswa) pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan untuk memahami konsep-konsep tentunya sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang atau saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, sehingga pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching Learning (CTL). dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif.

Kata Kunci : Pemahaman Pengajaran Guru Terhadap Pembelajaran Kontekstual (CTL)

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran CTL siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui pengalaman itu

diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Selain itu, materi pelajaran dalam pembelajaran bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Model Pembelajaran kontekstual Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Satriani menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah cara yang paling efektif bagi siswa untuk melihat hubungan antara apa yang mereka belajar di kelas dengan dunia nyata. Forneris menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai teori pendidikan dengan karakteristik mengajar memungkinkan pembelajaran di mana siswa menggunakan pemahaman akademis mereka dan kemampuan dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan konteks untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata.

Yildiz menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan konstruktivis untuk belajar dalam hal ini berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual dan relevan dengan siswa dan Contextual Teaching and Learning menekankan menggunakan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata yang relevan dengan siswa dari berbagai latar belakang Pendekatan ini memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasi untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Fitriani berpendapat pula mengenai pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, (Kadir, 2013) menjelaskan bahwa landasan filosofi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Raub menjelaskan bahwa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa akan membangun pengetahuan secara aktif melalui pemikiran dan mereka tidak akan memperoleh pengetahuan secara pasif. Siswa akan menyesuaikan informasi baru dengan

pengetahuan yang ada untuk membangun pengetahuan baru dengan bantuan interaksi sosial dengan teman-teman dan guru mereka. Hasrudin, dkk 2015, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran aktif dengan desain yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu siswa terhubung dengan dunia belajar mereka.

Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari. Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah model belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah model belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi suatu model pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Oleh karena itu perlu ada perubahan mode pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam mendekati permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Model pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching Learning (CTL).

Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif.

METODE PENELITIAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual Menurut Para Ahli

a. Wina sanjaya (2005)

Beliau menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka.

b. Nanik rubiyanto (2010)

Beliau menyebutkan pembelajaran kontekstual sebagai sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mujahid (2005)

Beliau mendefinisikan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

d. Johnson (2002)

Beliau berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungi subjek-subjek akademik yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, yakni konteks pribadi, sosial, dan budaya.

1.2 Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual Secara Umum

Pada dasarnya tujuan terpenting dari kegiatan mengajar adalah membantu siswa agar mampu memahami suatu hal berdasarkan apa yang telah diperolehnya dalam proses belajar. Pemahaman tersebut penting agar siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapatnya untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran kontekstual sendiri telah banyak dipraktikkan di negara-negara maju. Misalnya saja di Amerika Serikat, disana dikenal istilah CTL atau *Contextual Teaching and Learning* dimana para guru dituntut untuk mengaitkan materi-materi yang diberikan di sekolah dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa didik akan lebih bermakna bagi mereka. Maka dari itu strategi pembelajaran kontekstual bisa diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran

yang menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengaitkan atau menghubungkan antara pengetahuan yang didapatnya selama proses belajar dengan situasi yang ada serta bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Penjelasan Singkat Kontekstual (CTL)

Pada mulanya Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Kadir, 2013). Gylnn (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berasal dari karya filosofis dan teoritis dari teori pendidikan.

Dalam pembelajaran CTL siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Selain itu, materi pelajaran dalam pembelajaran bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Model Pembelajaran kontekstual Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Satriani menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah cara yang paling efektif bagi siswa untuk melihat hubungan antara apa yang mereka belajar di kelas dengan dunia nyata. Forneris menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai teori pendidikan dengan karakteristik mengajar memungkinkan pembelajaran di mana siswa menggunakan pemahaman akademis mereka dan kemampuan dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan konteks untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata.

Yildiz menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan konstruktivis untuk belajar dalam hal ini berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual dan relevan dengan siswa dan Contextual Teaching and Learning menekankan menggunakan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata yang relevan dengan siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini memotivasi siswa

membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasi untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Fitriani berpendapat pula mengenai pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, (Kadir, 2013) menjelaskan bahwa landasan filosofi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Raub menjelaskan bahwa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa akan membangun pengetahuan secara aktif melalui pemikiran dan mereka tidak akan memperoleh pengetahuan secara pasif. Siswa akan menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang ada untuk membangun pengetahuan baru dengan bantuan interaksi sosial dengan teman-teman dan guru mereka. Hasrudin, dkk 2015, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran aktif dengan desain yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu siswa terhubung dengan dunia belajar mereka. pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Nartani menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran jika mereka memahami arti dari materi akademik yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka dapat menghubungkan pengetahuan dengan informasi yang sudah dimilikinya.

Tiningsih menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh utama komponen, yaitu konstruktivisme, inquiry, pertanyaan, belajar masyarakat, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Jadi pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam peraktik pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme, terdapat lima elemen yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Activating knowledge yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
2. Aquiring knowledge yaitu pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu kemudian memperhatikan detailnya.
3. Understanding knowledge yaitu pemahaman pengetahuan dengan cara (1) meumuskan hipotesis, (2) melakukan tukar pendapat (sharing) dengan orang lain agar memperoleh tanggapan (validasi), dan (3) merevisi dan mengembangkan konsep yang telah dipahaminya.
4. Applying knowledge yaitu mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam situasi baru.
5. Reflecting knowledge yaitu merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Hakikat Model Pembelajaran CTL Pembelajaran kontekstual memang mengharuskan siswa dapat menangkap dan mengaitkan dengan kehidupan mereka. Suatu yang baru bukan diberikan guru tetapi ditemukan sendiri oleh siswa. Sehingga, pada hakikatnya pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

1.2 Manfaat Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun manfaat dari strategi pembelajaran kontekstual ini bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis.
- b) Pemahaman yang diperoleh peserta didik bisa bertahan lebih lama karena memahami dengan menerapkan.
- c) Peserta didik bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar.
- d) Meningkatkan kreativitas peserta didik berkaitan dengan permasalahan yang ada di sekitar yang disesuaikan dengan keilmuan yang didapatkan.

Karakteristik Strategi Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Berikut ini adalah karakteristik strategi pembelajaran kontekstual yang disampaikan oleh beberapa ahli diantaranya;

1) Johnson dalam Sanjaya (2006), beliau mengidentifikasi delapan karakteristik *contextual teaching and learning*, yaitu:

a) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna).

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil praktik/berbuat (*learning by doing*).

b) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting).

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota masyarakat.

c) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri).

Siswa mengatur pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

d) *Collaborating* (kerja sama).

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana cara saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

e) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif).

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

f) *Nurturing the individual* (memelihara individu).

Siswa dapat memberi perhatian, harapan-harapan yang memotivasi, dan memperkuat diri sendiri.

g) *Reaching high standards* (mencapai standar yang tinggi)

h) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya).

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

- 2) Menurut Masnur Muslich (2008) pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:
- a) Pembelajaran mengarah pada ketercapaian keterampilan siswa dalam konteks kehidupan nyata atau kehidupannya sehari-hari.
 - b) Pembelajaran bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna bagi kehidupan sehari-harinya.
 - c) Tujuan pembelajaran adalah untuk memberi pengalaman yang bermakna bagi siswa.
 - d) Pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi antar siswa.
 - e) Mampu menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antar satu siswa dengan yang lain secara lebih mendalam.
 - f) Perbelajaran aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama antar siswa.
 - g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan bagi siswa.
- 3) Wina Sanjaya (2005: 110) menyebutkan karakteristik strategi pembelajaran kontekstual sebagai berikut;
- a) Mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (*activating knowledge*)
 - b) Menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
 - c) Mengutamakan pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
 - d) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
 - e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan (*reflecting knowledge*)
- 4) Depdiknas (2002 : 8) menyebutkan karakteristik dari strategi pembelajaran kontekstual adalah :
- a) Menyenangkan, tidak membosankan.
 - b) Pembelajaran terintegrasi
 - c) Adanya kerjasama.
 - d) Menggunakan berbagai sumber.
 - e) Saling menunjang.
 - f) Siswa aktif.
 - g) Siswa kritis dan guru kreatif.
 - h) Belajar dengan bergairah.
 - i) Sharing dengan teman.

- j) Laporan kepada orang tua.

1.3 Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pada strategi pembelajaran kontekstual terdapat beberapa kelebihan diantaranya adalah bahwa strategi pembelajaran kontekstual melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami sebuah isu, dan mencari solusi dari sebuah masalah (problem solving), siswa bebas menentukan informasi yang mereka butuhkan, siswa bisa belajar kerja efektif dalam kelompok dan mampu bekerja sama dengan baik dan proses belajar selama di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan. Tidak hanya beberapa hal tersebut tetapi strategi pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan yang lain yaitu:

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.

Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata

- b) Pembelajaran lebih produktif

Dengan pembelajaran CTL akan menjadikan jam belajar yang produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Kelemahan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Selain kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan sebelumnya, strategi pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya yaitu adanya kesulitan memilih informasi atau materi pembelajaran siswa di kelas, karena tiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Selanjutnya bahwa penerapan strategi pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak semua siswa cepat beradaptasi dengan strategi pembelajaran kontekstual ini. Ditemukan juga kelemahan karena adanya kesenjangan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah, dan berimbang pada kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan keaktifan menjadi kunci dalam proses belajar model kontekstual, karena itu siswa yang pasif akan kesulitan mengejar ketertinggalan. Kelemahan dari strategi pembelajaran

kontekstual lebih menekankan keaktifan siswa dibandingkan guru, oleh karenanya peran guru tidak terlalu berpengaruh pada proses belajar siswa. Beberapa hal yang telah disebutkan diatas adalah kelemahan yang mengacu pada peserta didik, berikut adalah kelemahan strategi pembelajaran kontekstual yang mengacu pada guru atau pengajar antara lain:

- a) Guru harus bertugas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa
- b) Guru harus memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

1.4 Metode dan Implementasi Pembelajaran CTL

1) Metode Pembelajaran CTL

Metode pembelajaran kontekstual adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Menurut Crawford ada lima metode atau langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang disebut dengan REACT, yaitu:

- a) *Relating*, artinya mengaitkan pengalaman hidup seseorang dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa memahami makna atau manfaat dari pembelajaran yang didapatnya sehingga ia akan lebih termotivasi untuk belajar.
- b) *Experience* yaitu memberi pengalaman kepada siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan yang dirancangnya.
- c) *Applying* yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Diantaranya adalah dengan memberikan latihan soal yang relevan dengan tingkat pemahaman siswa.
- d) *Cooperating* yakni melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan bertukar pendapat antar siswa atau antara siswa dengan guru.
- e) *Transferring* yaitu dengan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks baru untuk mencoba menyelesaikan soal atau permasalahan yang baru bagi mereka. Tujuannya adalah agar siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam menggali lebih jauh pengetahuan-pengetahuan baru yang selama ini belum pernah didapatnya. Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini. Berikut ini adalah metode pembelajaran CTL menurut Wina Sanjaya (2011:124):

KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan keadaan atau situasi yang sebenarnya di dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang timbul di dalam keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun tempat kerja. Pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam melakukan pemecahan masalah yang ada di sekitar sesuai dengan pengetahuan yang didapat di sekolah. Pembelajaran kontekstual tidak hanya menilai dari sebatas kemampuan menghafal fakta tetapi juga memberikan nilai pada proses pemecahan masalah yang dilakukan sampai menemukan hasil serta jawaban dari permasalahan tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan kontekstual sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran kontekstual melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator untuk membimbing siswa mendapatkan jawaban dari suatu masalah. Sedangkan pembelajaran tradisional, yang berperan aktif adalah guru dalam memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya.

DAFTAR PUSTAKA

(Christofel & IAKAN , 2023)

- Contextual. International Journal of Innovation And Research In Educational Sciences. Vol. 2, Issue 4, pp. 284-287. Nursanti, Y. B. Rochsantiningsih, D., Joyoatmojo, S. & Budiyono. 2016. Mathematics Education Model In Indonesia Through Inquiry-Based Realistic Mathematics
- Cybernetics And Informatics. Vol 6, No. 4, pp. 54-58.Kadir, Abdul. 2013. Konsep Pembeajaran Kontekstual di Sekolah. Dinamika ilmu, vol. 13, no. 3, pp. 1-38.
- Economics And Law. Vol. 5, Issue 2, pp. 19-21.
- Education Approach To Improve Character. International Journal Of Education And Forneris, SG & Peden, C. J. 2006. Contextual Learning A Reflective Learning
- Hasruddin., Nasution, M. Y. & Rezeqi, S. 2015. Application Of Contextual Learning To Improve Critical Thinking Ability Of Students In Biology Teaching And Learning Strategies Class. International Journal Of Learning. Teaching And Educational
- Hudson, C. C 2012. Contextual Teaching And Learning For Practitioners. Systemics Implement Contextual Learning With Virtual Learning Environment For Promoting Higher Order Thinking Skills In Malaysian Secondary Schools. Canadian Center Of
- Intervention For Nursing Education. International Journal Of Nursing Education
- Journal Of Elementary Science Education. Vol. 16, No. 2, pp. 51-63

- Kadir, A. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*. Vol. 13, No. 3, pp. 17-38. Montfoert, D. B. & Brown. S. 2013. Secondary Students Conceptual Understanding Of Engineering As A Field. *Journal Of Pre-College Engineering Education Research*,
- Nartani, C. I, Hidayat, R. A. & Sumiyati, Y. 2015. Communication In Mathematics
- Oktober 2016. Tiningsih, S., Yuniarso & Octa, S. 2014. Writing Skills Enhancement Using The Contextual Teaching And Learning Approach In Jayapura International Journal of Business.
- Research, Vol. 4 No. 9, pp. 323-332 Raub, L. A., Shukor, N. A., Arshad, M. Y. & Rosli, M. S. 2015. An Integrated Model To
- Research. Vol. 11, No. 3, pp. 109-116.
- Saleh, Salmiza, 2011. The Level Of B.Sc.Ed Students' Conceptual Understanding Of Newtonian Physics. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*. Vol. 1, No. 3, pp. 249-256.
- Satriani, I., Emilia, E. & Gunawan, M.H. 2012. "Contextual Teaching And Learning Approach
- Scholarship. Vol. 3, Issue 1, pp. 1-7. Glynn, S. M. 2004. Contextual Teaching And Learning Of Science In Elementary Schools.
- Science And Education. Vol. 8, No. 13, pp. 41-46.
- scr.blogspot.co.id/2015/11/pemahaman-konsep-fisika.html. diakses pada tanggal 29
- To Teaching Writing Indonesian Journal Of Applied Linguistics. Vol. 2, No. 1, pp. 10-22
- Suryadi, Ahmad. 2015. Pemahaman Konsep Fisika. Tersedia pada <http://ahmad-suryadi.com>
- Vol. 3, Issue 2, pp. 1-12.
- Yildis, A. & Baltaci, S. 2016. Reflections From The Analytic Geometry Courses Based On Contextual Teaching And Learning Through Geogebra Software. *The Online Journal Of New Horizons In Education*. Vol. 6, Issue 4, pp. 155-166.